

**MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MANAJEMEN
PESANTREN BERBASIS NILAI KEISLAMAN
DAN KEARIFAN LOKAL DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM KUBU
RAYA KALIMANTAN BARAT**

Siti Hanifah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
sitihanifahptk@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the transformational leadership model in Islamic boarding school (pesantren) management that integrates Islamic values and local wisdom at Darul Ulum Islamic Boarding School in Kubu Raya, West Kalimantan. The transformational approach was selected because it is considered capable of creating comprehensive positive change through inspiration, motivation, and the empowerment of all pesantren stakeholders. In this context, leadership is not merely structural in nature but also transcendental, positioning Islamic spiritual values as the moral and ethical foundation for decision-making processes and the development of organizational culture. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the pesantren leader plays a strategic role in internalizing Islamic values through exemplary conduct, visionary communication, and the strengthening of character development among students (santri) and the pesantren community. At the same time, local wisdom serves as a means of reinforcing social cohesion, facilitating cultural adaptation, and increasing community participation in supporting the sustainability of the institution. The study concludes that the transformational leadership model based on Islamic values and local wisdom at Darul Ulum Islamic Boarding School not only enhances managerial effectiveness but also strengthens the pesantren's identity as a contextual, inclusive, and responsive educational institution that remains firmly grounded in the principles of Islamic law (Sharia).

Keywords: transformational leadership, islamic boarding school management, islamic values, local wisdom, darul ulum islamic boarding school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model kepemimpinan transformasional dalam manajemen pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal di Pondok Pesantren Darul Ulum, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Pendekatan transformasional dipilih karena dinilai mampu menciptakan perubahan positif secara menyeluruh melalui inspirasi, motivasi, dan pemberdayaan seluruh elemen pesantren. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya bersifat struktural,

tetapi juga transendental, dengan menempatkan nilai spiritual Islam sebagai landasan moral dan etika dalam pengambilan keputusan serta pembentukan budaya organisasi. Melalui metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pimpinan pesantren memainkan peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui keteladanan, komunikasi visioner, dan penguatan karakter santri serta civitas pesantren, di sisi lain, kearifan lokal dijadikan sarana untuk memperkuat kohesi sosial, adaptasi budaya, dan peningkatan partisipasi masyarakat sekitar dalam mendukung keberlanjutan lembaga. Dengan model kepemimpinan transformasional berbasis nilai keislaman dan kearifan lokal di Pondok Pesantren Darul Ulum tidak hanya meningkatkan efektivitas manajerial, tetapi juga memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap dinamika lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat Islam.

Kata Kunci: kepemimpinan transformasional, manajemen pesantren, nilai keislaman, kearifan lokal, pondok pesantren darul ulum

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang berakar kuat dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tertua, pesantren memainkan peran sentral dalam membentuk karakter, membina intelektualitas, dan menanamkan akhlak mulia kepada generasi muda Muslim (Remaja and Togel 2018). Peran strategis ini membuat pesantren tidak hanya sebagai pusat transmisi keilmuan keislaman, tetapi juga sebagai agen sosial dan budaya di tengah masyarakat. Dalam era modernisasi dan dinamika sosial yang semakin kompleks, keberlangsungan pesantren sangat ditentukan oleh

kualitas manajemen kelembagaan dan model kepemimpinan yang diimplementasikan (Fattah, 2020).

Menurut (Hanidun, Sofyan, 2025) Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menghadapi dinamika transformasi dalam merespons perubahan sosial dan teknologi yang semakin pesat. Untuk menjamin relevansi dan keberlanjutan perannya, pesantren dituntut menerapkan strategi adaptif yang mencakup integrasi antara ajaran Islam klasik dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Hal ini terefleksi dalam upaya merumuskan metode pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan media digital sebagai sarana edukatif, serta

rekontekstualisasi kurikulum agar dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan karakter aslinya. Salah satu persoalan krusial dalam proses tersebut adalah menjaga kemurnian nilai-nilai normatif khas pesantren yang berakar pada tradisi keilmuan Islam, sembari membuka ruang terhadap kebaruan seperti tuntutan kurikulum nasional, literasi digital, dan kompetensi abad ke-21. Keseimbangan ini tidak hanya menyangkut aspek metodologis, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi ideologis dan kultural, di mana pesantren berfungsi sebagai penjaga warisan keislaman sekaligus agen pembaruan sosial.

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang dianggap relevan dalam konteks perubahan organisasi dan penguatan mutu kelembagaan adalah kepemimpinan transformasional. Model ini menekankan pentingnya pemimpin sebagai agen perubahan yang mampu mendorong visi kolektif, memberi inspirasi, serta memfasilitasi pertumbuhan personal dan profesional pengikutnya (Bass & Riggio, 2006). Dalam ekosistem pesantren, pendekatan transformasional memiliki signifikansi

lebih lanjut karena mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial ke dalam proses kepemimpinan. Pemimpin pesantren tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai figur teladan yang menanamkan nilai-nilai Islam dan membimbing santri dalam membentuk kepribadian yang utuh (Mastuhu, 1994).

Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya, Kalimantan Barat, adalah salah satu contoh pesantren yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan praktik manajerial berbasis kearifan lokal. Kearifan masyarakat Melayu—seperti musyawarah, sopan santun, dan penghormatan terhadap adat—menjadi nilai-nilai yang mengakar dan hidup dalam dinamika kelembagaan pesantren. Nilai-nilai ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan pesantren (Heryanto, 2018).

Menurut (Nurohman Dede, Abd Aziz, 2021) Dalam ruang lingkup manajemen pesantren berbasis nilai keislaman dan kearifan lokal,

kepemimpinan transformasional ini tidak bersifat sekular-instrumental, melainkan berbasis transendensi nilai. Kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat, seperti semangat gotong royong, musyawarah adat, dan penghormatan terhadap tokoh agama, diadopsi ke dalam struktur dan kultur kepemimpinan. Maka, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, melainkan juga pusat pembinaan karakter, sosial budaya, dan penguatan identitas keislaman berbasis lokalitas.

Integrasi antara kepemimpinan transformasional dengan nilai-nilai lokal dan keislaman membuka ruang bagi terciptanya model manajemen pesantren yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap berakar pada tradisi spiritual dan budaya komunitas. Pemimpin yang visioner, inspiratif, dan inklusif akan mampu mengembangkan sistem pendidikan yang progresif tanpa mengabaikan akar identitas pesantren sebagai lembaga Islam yang otentik dan kontekstual.

Namun demikian, kajian empiris yang mendalam mengenai penerapan model kepemimpinan transformasional dalam lingkungan

pesantren, khususnya yang memadukan nilai Islam dan kearifan lokal di wilayah Kalimantan Barat, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan untuk dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, studi ini menjadi penting dalam rangka mengidentifikasi pola-pola kepemimpinan transformasional di Pondok Pesantren Darul Ulum, serta menelaah secara kritis kontribusi nilai Islam dan budaya lokal dalam memperkuat tata kelola kelembagaan pesantren secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. (Pahleviannur et al, 2022) Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam praktik kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum dalam konteks nilai-nilai Islam dan budaya lokal Kalimantan Barat. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis, untuk menangkap makna subjektif dari pengalaman kepemimpinan yang dirasakan oleh pimpinan, pengajar, dan santri. Peneliti fokus pada persepsi, nilai, dan

praktik yang berkembang dalam dinamika pesantren tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Model Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang berupaya menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasikan individu serta sistem yang dipimpinnya untuk mencapai perubahan positif secara menyeluruh. Susilo, (2018) menyebutkan bahwa kepemimpinan transformasional menekankan pada perubahan nilai, aspirasi, dan prioritas para pengikut melalui pengaruh yang menginspirasi (Susilo, 2018). Bojović, & Stojadinović Jovanović, (2020). menambahkan bahwa pemimpin transformasional mampu menciptakan semangat kerja yang tinggi dengan memberikan keteladanan moral dan visi jangka panjang yang kuat (Bojović, & Stojadinović Jovanović, 2020).

Penerapan model kepemimpinan ini terlihat secara nyata di Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya. Berdasarkan hasil

wawancara dengan KH. Nurul Mwalid SPd,I, selaku pengasuh pondok, beliau menjelaskan:

“Kami memimpin dengan mengutamakan keteladanan. Santri harus melihat bahwa kiainya juga disiplin, sabar, dan penuh kasih sayang. Kalau tidak begitu, nilai-nilai Islam hanya akan jadi hafalan, bukan akhlak.” (Wawancara, 12 Julii 2025).

Model ini sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan pada keteladanan (*uswah hasanah*), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu " (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Abu Al-mudzfar Al-Ssimani mengatakan dalam kitab Tafsirnya, dalam mengikuti Rasulullah SAW dalam setiap aspek baik dalam kesebarannya, akhalaknya dan karakternya beliau (Al-Ssimani, 1997).

Rasulullah SAW merupakan contoh ideal dari pemimpin transformasional, di mana beliau membina para sahabat dengan pendekatan ruhani, kasih sayang, dan akhlak mulia. Dalam hadis riwayat Bukhari disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Bukhari)

Praktik kepemimpinan transformasional di Darul Ulum juga tidak terlepas dari integrasi nilai-nilai lokal masyarakat Melayu Kalimantan Barat yang menjunjung tinggi adab, gotong royong, dan sikap hormat terhadap ulama. Hal ini menjadi kekuatan kultural yang berpadu dengan nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinan. Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Irzak Rozeqqin, salah satu staf pengajar:

“Di sini kiai bukan hanya pemimpin spiritual, tapi juga simbol budaya lokal. Jadi, santri tidak hanya taat karena perintah, tapi karena hormat.” (Wawancara, 13 Juli 2025).

Kepemimpinan transformasional yang diterapkan dalam manajemen pesantren ini juga mencakup pemberdayaan santri melalui pendidikan yang holistik. Pemimpin pondok mengarahkan visi, memberikan motivasi, dan mendorong inovasi, namun tetap dengan pendekatan spiritual dan kultural. Ini sebagaimana dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2006) bahwa pemimpin transformasional meningkatkan kesadaran kolektif dan

memberdayakan pengikut untuk mencapai potensi terbaik mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Hidayah (2023) menyatakan bahwa, Kepemimpinan transformasional dalam pesantren mendorong terciptanya sistem pendidikan yang membina akhlak, karakter, dan spiritualitas santri dalam kerangka budaya lokal yang hidup.” (Hidayah, 2023,)

Dengan demikian, bahwa model kepemimpinan transformasional di Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya merupakan paduan antara keteladanan Rasulullah SAW, prinsip manajerial modern, dan nilai-nilai lokal masyarakat. Model ini tidak hanya memperkuat struktur manajemen lembaga, tetapi juga menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan karakter islami yang kuat dalam diri para santri.

Model kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan positif secara mendalam, baik pada individu maupun sistem organisasi secara keseluruhan. Pemimpin transformasional berperan sebagai motor penggerak yang mampu menciptakan visi yang menginspirasi, membangkitkan motivasi intrinsik, dan

membentuk komitmen kolektif terhadap pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Ciri utama dari model ini terletak pada kemampuan pemimpin untuk memengaruhi melalui keteladanan moral, memperhatikan kebutuhan individu secara personal, serta mendorong pemikiran kreatif dan inovatif dalam menghadapi perubahan.

2. Manajemen Pesantren Berbasis Nilai Keislaman

Manajemen pesantren berbasis nilai keislaman merupakan bentuk pengelolaan kelembagaan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan efektivitas administratif, tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya, manajemen ini tercermin dari tata kelola yang menekankan nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, musyawarah (*syūra*), tanggung jawab (*mas'ūliyyah*), dan keikhlasan dalam pengabdian.

Nilai-nilai keislaman ini bukan hanya menjadi spirit penggerak organisasi, tetapi juga menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan, pembinaan santri, hingga pengembangan program pendidikan. Salah satu bentuk nyata dari penerapan nilai Islam dalam

manajemen pesantren adalah kegiatan harian yang dimulai dengan shalat berjamaah, pengajian kitab salaf, dan pembinaan akhlak. Hal ini sejalan dengan prinsip *ta'dīb*, yaitu pembentukan adab sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Bahrudin & Al-Kattani, 2022).

Dalam wawancara bersama Ustazah Wafaturrohmah (Pengajar PP Darul Ulum), beliau menyampaikan:

“Manajemen kami tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Islam, karena kami mendidik bukan hanya otak santri, tapi juga hati mereka. Mulai dari keuangan, pembelajaran, hingga kegiatan sosial, semua kami arahkan agar sejalan dengan syariat. (Wawancara, 14 Juli 2025)”

Pengelolaan keuangan di pesantren ini, misalnya, dilaksanakan dengan prinsip amanah dan transparansi. Laporan keuangan dipaparkan secara berkala dalam rapat bersama majelis pengasuh dan wali santri, dengan tujuan agar tidak ada syubhat dalam dana yang digunakan untuk kepentingan pendidikan.

Nilai *syūra* atau musyawarah juga menjadi bagian dari sistem manajemen. Setiap kebijakan besar, baik yang menyangkut kurikulum, pengangkatan tenaga pengajar,

maupun pembangunan fisik pesantren, selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu dalam forum majelis kiai dan staf manajemen.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya musyawarah dalam kepemimpinan:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنِهِمْ

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (taat) kepada seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. Asy-Syūrā: 38).

Di samping itu, hadis Nabi SAW menyebutkan:

خَيْرُ أَمَمِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ

Artinya: "Pemimpin yang terbaik di antara kalian adalah yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian." (HR. Muslim).

Nilai keislaman dalam manajemen juga tampak dalam pembentukan kultur disiplin dan kebersihan lingkungan pondok. Santri diajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan, membiasakan wudhu sebelum belajar, serta menghormati guru dengan adab Islami. Ini selaras dengan konsep tarbiyah ruhiyyah dan

tazkiyah an-nafs, di mana manajemen pesantren tidak hanya bersifat administratif tetapi juga spiritual-transformatif (Ulfiandi, 2022). Oleh sebab itu manajemen pesantren berbasis nilai keislaman di Pondok Pesantren Darul Ulum tidak hanya menunjukkan tata kelola yang rapi, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap pembentukan generasi yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

Manajemen pesantren yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman merupakan sistem pengelolaan kelembagaan yang menempatkan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai pijakan utama dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, amanah, musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab menjadi fondasi dalam membangun budaya kerja yang tidak hanya profesional, tetapi juga sarat dengan orientasi spiritual. Dengan penerapan manajemen berbasis nilai keislaman di lingkungan pesantren memungkinkan terwujudnya tata kelola yang terintegrasi antara tujuan institusional dan pembentukan karakter peserta didik. Pengelolaan

sumber daya dilakukan dengan prinsip efisiensi yang disertai dengan kesadaran moral dan etika, sementara pengambilan keputusan senantiasa mempertimbangkan keberkahan, maslahat umat, serta kelangsungan dakwah dan pendidikan.

Keseluruhan sistem manajemen tersebut menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan formal atau nonformal, melainkan pusat pembinaan moral, intelektual, dan sosial yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, manajemen pesantren berbasis nilai keislaman merupakan model strategis yang relevan, kontekstual, dan unggul dalam membangun peradaban yang berakar pada spiritualitas dan integritas.

3. Kearifan Lokal di Pondok Pesantren

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, termasuk dalam ekosistem pesantren. Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam, tetapi juga wahana pelestarian nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini mencakup adab kepada

guru, gotong royong, penghormatan terhadap alam dan sesama, serta kebiasaan-kebiasaan sosial seperti musyawarah dan toleransi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan santri sehari-hari.

Salah satu bentuk nyata kearifan lokal di pesantren ini adalah tradisi "tolong-menolong dan saling menghormati antar santri lintas daerah" serta pelibatan tokoh adat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Hal ini mencerminkan ajaran Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).

Selain itu, dalam hadis Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya memuliakan tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤَقِّرْ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya: "Orang yang bukan dari golongan kami adalah orang yang tidak menghormati orang tua kami,

tidak menyayangi yang muda di antara kami, dan tidak mengetahui hak ulama kami." (HR. Ahmad dan Hakim)

Konteks pembahasan ini, kearifan lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dijadikan dasar dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Sebagaimana ditegaskan oleh Arifin, (2022) integrasi nilai-nilai kultural ke dalam sistem pendidikan pesantren merupakan bagian dari strategi kultural Islam yang adaptif terhadap lokalitas tanpa kehilangan prinsip ajaran (Arifin, 2022).

Kiai sebagai pemimpin pesantren memposisikan diri sebagai penjaga warisan lokal yang islami. Hal ini ditegaskan oleh salah satu informan:

"Kami mengajarkan santri untuk tidak hanya paham agama, tapi juga tahu cara menjaga budaya dan adat masyarakat sekitar sehingga bisa menjaga budaya yang ada di sekita kita. Jangan sampai jadi asing di kampungnya sendiri" (Wawancara dengan KH. KH. Nurul Mwalid spd,I, 12 Juli 2025).

Pondok Pesantren Darul Ulum berhasil menciptakan ruang harmoni antara Islam dan budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Nurcholish Madjid yang menekankan pentingnya "kontekstualisasi Islam" dalam

kerangka kebudayaan lokal demi terciptanya Islam yang ramah dan membumi (Madjid, 2003). Oleh sebab itu, kearifan lokal di Pondok Pesantren Darul Ulum bukan sekadar warisan budaya, tetapi menjadi instrumen pendidikan yang memperkuat karakter santri dan mengokohkan keberagaman dalam bingkai Islam.

Kearifan lokal di lingkungan pondok pesantren merupakan kekayaan budaya yang berperan penting dalam memperkuat identitas, nilai-nilai sosial, serta relasi harmonis antara pesantren dan masyarakat sekitarnya. Integrasi unsur budaya lokal dalam praktik kehidupan pesantren menciptakan pendekatan pendidikan yang kontekstual, menjembatani ajaran Islam dengan tradisi yang telah hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, penghormatan terhadap orang tua dan guru, serta ketaatan terhadap norma-norma adat menjadi bagian yang melekat dalam sistem pendidikan pesantren. kearifan lokal tidak hanya dimaknai sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen edukatif dan sosial yang memperkaya metode pengajaran, membentuk karakter santri, dan

memperkuat solidaritas komunitas. Pendekatan ini menumbuhkan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap realitas sosial setempat tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Islam.

Penerapan kearifan lokal dalam sistem kehidupan dan manajemen pondok pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptif dalam mengelola dinamika sosial budaya, serta berperan strategis dalam menjaga kelestarian nilai-nilai tradisional yang selaras dengan syariat Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga agen pelestari budaya dan penggerak transformasi sosial berbasis nilai-nilai luhur.

D. Kesimpulan

Model kepemimpinan transformasional yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya memperlihatkan efektivitas dalam membentuk sistem manajerial berbasis spiritualitas dan budaya lokal. Gaya kepemimpinan ini tidak hanya menekankan visi jangka panjang dan motivasi kolektif, tetapi juga menyelaraskan arah kebijakan pesantren dengan prinsip-prinsip

ajaran Islam serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat.

Pemimpin pesantren berperan sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi, memberi teladan, dan memberdayakan seluruh elemen pesantren baik dari aspek pendidikan, sosial, maupun administrasi. Nilai-nilai keislaman menjadi fondasi dalam membentuk karakter kepemimpinan yang adil, jujur, amanah, dan berorientasi pada keberkahan, sementara kearifan lokal dijadikan sebagai media integrasi sosial dan pendekatan budaya yang memperkuat legitimasi dan daya terima kebijakan pimpinan di lingkungan pesantren, manajemen pesantren tidak hanya bertumpu pada efektivitas kelembagaan, tetapi juga mampu membangun harmoni antara tradisi pesantren dan dinamika sosial masyarakat sekitar. Sinergi antara nilai Islam dan budaya lokal menjadikan kepemimpinan transformasional sebagai model yang adaptif, kontekstual, dan relevan dalam memperkuat keberlanjutan serta daya saing pesantren di tengah tantangan global dan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ssimani, (1997). *Sabar dalam segala aspek dalam kitab Tafsir Al-Ssimani*, Darul Wathon, Riyath Al-Ssaudiyah.
- Arifin, MZ (2022). Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi. Scaffolding : *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* .
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1367>
- Bahrudin, B., & Al-Kattani, A. H. (2022). Konsep kurikulum adab perspektif Syeikh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid. *Tawazun*, 15(2), 221.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7622>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: *Lawrence Erlbaum Associates*.
- Bojović, I., & Stojadinović Jovanović, S. (2020). Kepemimpinan Transformasional dan Kebutuhan Psikologis Karyawan . <https://doi.org/10.47577/TSSJ.V7I1.512>
- Dede, N., & Abd Aziz, M. F. F. (2021). Pengaruh Servicescape Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung. Kodifikasi: *Jurnal Penelitian Islam*, 15(01), 133-158.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fattah, N. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanidun, Sofyan, A. (2025) 'Pengembangan Kurikulum PAI di Pesantren Salafi Darut Tauhid III: Studi Wustha di Desa Jungkat Kabupaten Mempawah R', [https://ji\(6\)](https://ji(6)), pp. 11153–11163.
- Hasil wawancara dengan Pengajar PP Darul Ulum Ustazah Wafaturrohmah, 14 Juli 2025.
- Hasil Wawancara Dengan Pengasuh, Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya, KH. Nurul Mwalid SPd,I, 12 Juli, 2025
- Hasil wawancara dengan staf PP Darul Ulum, Ustaz Irzak Rozeqqin, 13 Juli 2025
- Heryanto, E. (2018). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam: Studi Nilai Budaya Melayu di Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 87-98.
- Hidayatullah, M. (2021). Internalisasi Nilai Keislaman dalam Manajemen Pondok Pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 44–60.
- Madjid, N. (2003). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamisasi Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: INIS.
- Pahleviannur et al (2022) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin.

Susilo, D. (2018). Kepemimpinan transformasional: suatu gaya memotivasi karyawan .
<https://doi.org/10.18860/MEC-J.V0I1.5222>

Ulfiandi, IZ (2022). Manajemen boarding school dalam peningkatan prestasi dan karakter religius siswa ma'had alqolam man 2 kota malang .
<https://doi.org/10.18860/uajmpi.v1i2.1381>